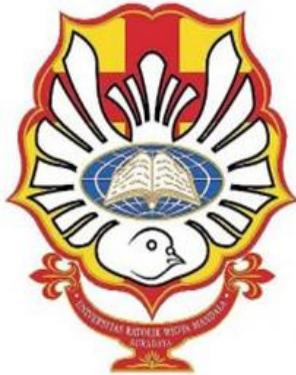


**IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PENENTU
STRUKTUR MODAL UKM DI ITC
MEGA GROSIR SURABAYA**



**OLEH:
JEANETTE SHELTYA BITIN
3203009259**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA
SURABAYA
2013**

**IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PENENTU STRUKTUR
MODAL UKM DI ITC MEGA GROSIR SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan kepada

FAKULTAS BISNIS

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Jurusan Akuntansi

OLEH:

JEANETTE SHELTYA BITIN

3203009259

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS BISNIS

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA

SURABAYA

2013

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, saya sebagai mahasiswa
Unika Widya Mandala Surabaya:

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jeanette Shelyta Bitin

NRP : 3203009259

Judul Skripsi : Identifikasi Faktor-Faktor Penentu
Struktur Modal UKM di ITC Mega
Grosir Surabaya

Menyatakan bahwa tugas akhir skripsi ini adalah ASLI karya tulis
saya. Apabila terbukti karya ini merupakan *plagiarism*, saya bersedia
menerima sanksi yang akan diberikan oleh Fakultas Bisnis
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Saya menyetujui pula
bahwa karya tulis ini dipublikasikan/ditampilkan di internet atau
media lain (*digital library* Perpustakaan Unika Widya Mandala
Surabaya) untuk kepentingan akademik sebatas sesuai dengan
Undang-undang Hak Cipta. Demikian pernyataan keaslian dan
persetujuan publikasi karya ilmiah ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Juli 2013



HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PENENTU STRUKTUR
MODAL UKM DI ITC MEGA GROSIR SURABAYA**

Oleh:

JEANETTE SHELTYA BITIN

3203009259

**Telah Disetujui dan Diterima dengan Baik
Untuk Diajukan Kepada Tim Penguji**

Pembimbing I,



J.C. Shanti, SE., M.Si., Ak

Tanggal:

Pembimbing II,



J.T.H. Budianto T.

Tanggal:

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh: Jeanette Shelyta Bitin NRP 3203309259
Telah diuji pada tanggal 27 Juli 2013 dan dinyatakan lulus oleh Tim
Penguji.

Ketua Tim Penguji:

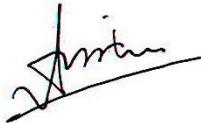


Drs. Toto Warsoko Pikir, M.Si., Ak.

Mengetahui:



Ketua Jurusan,



Ariston Oki A., SE., MA., BAP., Ak.
NIK. 321.03.0566

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas segala kasih karunia, berkat, dan penyertaan-Nya sehingga skripsi ini berhasil diselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. selaku Dekan Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
2. selaku Ketua Jurusan Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
3. JC. Shanti, SE., M.Si., Ak selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, memberikan pengarahan, semangat, dan dorongan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. J.TH. Budianto T., SE., ST., MM., Ak., QIA selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, memberikan

pengarahan, semangat, dan dorongan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

5. Siprianus Salvator Sina, SE., MM., DRA. EC. Ninuk Muljani, MM., dan Hendro Susanto, SE., MM. yang telah membantu menulis dan bertukar pikiran mengenai topik penelitian maupun statistik.
6. Bernadetta Diana N, SE., M.Si., QIA, J. TH. Budianto, SE., ST., MM., Ak., QIA, dan Yohanes Harimurti, SE., M.Si., Ak., selaku dosen penguji siding tengah yang telah memberikan kritik yang sangat membangun sehingga penulis termotivasi untuk lebih memahami skripsi ini.
7. Segenap dosen Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan selama masa studi.
8. Ibu, Mami, Papa, dan seluruh keluarga besar penulis yang memberikan dukungan baik secara moral, materiil, kasih sayang, doa, serta nasihat yang berguna.
9. Aditya Hardijanto yang telah membantu penulis dan memberikan motivasi, dukungan, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman penulis, khususnya Yesika Candra Yani Kosasih, Elok Kurniawati, Yuliana Airlangga, Ronald Septiano, Edwin Widarto, Edward Ade Hartanto, Arum Kusumaningtyas, Billy Tegar Pradipta, Emilya Kartika

Sari, Ayu Nedialita, Hapid Sjauz, Dwi Indra Prawira Putra yang telah membantu penulis dan memberikan motivasi, dukungan, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

11. Seluruh teman dan pihak-pihak berkepentingan yang tidak dapat disebut namanya satu per satu di sini, terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu kritik maupun saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi pembacanya.

Surabaya, 17 Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
1.5. SistematikaPenulisan.....	11
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Penelitian Terdahulu.....	13
2.2. Landasan Teori.....	14
2.3. Pengembangan Hipotesis.....	25
2.4. Kerangka Berpikir.....	31

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian.....	32
3.2. Identifikasi Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	32
3.3. Jenis Data dan Sumber Data.....	36
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	36
3.5. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	37
3.6. Teknik Analisis Data.....	37

BAB 4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Karakteristik Obyek Penelitian.....	45
4.2. Deskripsi Data.....	45
4.3. Analisis Data.....	45
4.4 Pembahasan.....	55

BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan.....	60
5.2. Keterbatasan.....	62
5.3. Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	13
Tabel 4.1. Karakteristik Responden	45
Tabel 4.2. Hasil Uji Reliabilitas	46
Tabel 4.3. Hasil Uji Validitas	46
Tabel 4.4. Hasil Uji <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i>	47
Tabel 4.5. Hasil Uji <i>Variance Inflation Factor</i>	48
Tabel 4.6. Hasil Grafik Plot	49
Tabel 4.7. Hasil Uji <i>Durbin-Watson</i>	50
Tabel 4.8. Hasil Koefisien Determinasi	50
Tabel 4.9. Hasil Uji F	51
Tabel 4.10. Hasil Uji t	52

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Berpikir	31

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Kuesioner
- Lampiran 2. Daftar UKM Sampel

ABSTRAK

Pada perekonomian dewasa ini, banyak UKM yang berusaha mempertahankan kelangsungan usahanya atau pun menginginkan usahanya berkembang. Hal ini akan membuat terciptanya rencana-rencana yang berkaitan dengan keputusan keuangan perusahaan. Salah satunya adalah keputusan penentuan struktur modal.

Penelitian empiris ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu struktur modal UKM pada salah satu pusat perbelanjaan di Surabaya. Variabel independen yang diambil adalah pertumbuhan perusahaan, aset tetap, resiko bisnis, profitabilitas, hubungan dengan bank, ukuran perusahaan, dan jaringan. Sumber data diperoleh dari kuesioner yang dibagikan kepada responden. Teknik Analisis data menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan, aset tetap, hubungan dengan bank, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Sedangkan variabel resiko bisnis, profitabilitas, dan jaringan terbukti memiliki pengaruh terhadap struktur modal UKM pada salah satu pusat perbelanjaan di Surabaya.

Kata Kunci: struktur modal, UKM, faktor-faktor penentu struktur modal

ABSTRACT

On today's economy, many SMEs who seek to maintain the continuity of its business or any business wanting to grow. This will make the creation of plans relating to the company's financial decisions. One is the determination of capital structure decisions.

This empirical study aims to identify the determinants of capital structure of SMEs in one shopping center in Surabaya. Independent variables that are taken are growth companies, fixed assets, business risk, profitability, relationship with the bank, firm size, and network. Sources of data obtained from the questionnaires distributed to respondents. Data analysis techniques using multiple regression analysis.

Results of this study showed that the growth of the company, fixed assets, the relationship with the bank, and firm size does not affect the capital structure. While the variable business risk, profitability, and the network is shown to have an influence on the capital structure of SMEs in one shopping center in Surabaya.

Keywords: capital structure, SMEs, the determinants of capital structure

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Struktur modal secara umum didefinisikan sebagai perbandingan antara ekuitas (pendanaan modal yang dimiliki perusahaan) dengan kewajiban (pendanaan dengan hutang) yang digunakan sebagai biaya operasi suatu perusahaan atau dengan kata lain, struktur modal adalah penggabungan modal yang berasal dari internal dan eksternal (Kabo, 2011). Pada dasarnya, keputusan pendanaan (*financing*) perusahaan berkaitan dengan penentuan sumber-sumber dana yang digunakan untuk membiayai usulan-usulan investasi yang telah diputuskan sebelumnya. Pemenuhan kebutuhan dana tersebut dapat disediakan atau diperoleh dari sumber internal maupun eksternal perusahaan. Apabila perusahaan memenuhi kebutuhan pendanaannya dari sumber internal, maka perusahaan tersebut melakukan pendanaan internal (*internal financing*), yaitu dalam bentuk laba ditahan, demikian juga sebaliknya, saat perusahaan memenuhi kebutuhan dananya dari hutang, maka perusahaan tersebut melakukan pendanaan eksternal (*eksternal financing*). Hutang yang akan dipertimbangkan dalam struktur modal adalah hutang jangka panjang dengan alasan hutang jangka panjang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun, satu periode tersebut merupakan waktu yang relatif panjang sehingga

hutang jangka panjang lebih memerlukan perhatian dari manajer keuangan (Mardiyanto, 2009 dalam Kobo, 2011).

Tujuan dari struktur modal adalah menggabungkan sumber-sumber dana perusahaan untuk membiayai operasi perusahaan yang akan meminimumkan biaya modal dan memaksimalkan hasil keuntungan perusahaan (Rodoni dan Ali, 2010 dalam Kobo, 2011). Struktur modal dapat menunjukkan kepada investor keseimbangan antara resiko dan tingkat pengembalian investasinya. Struktur modal tercermin pada unsur hutang dan modal sendiri, dan salah satu isu penting yang sering dihadapi oleh manajer suatu perusahaan adalah menentukan perimbangan yang tepat antara hutang dengan modal. Dalam penelitian ini, untuk mengukur struktur modal akan digunakan perbandingan antara total hutang jangka panjang dengan total aset. Penentuan penyusunan struktur modal penting adanya, dimana struktur modal berguna sebagai pondasi yang kuat bagi awal jalannya suatu usaha. Struktur modal yang baik akan memberikan dampak yang baik bagi kelangsungan suatu usaha, demikian sebaliknya, susunan struktur modal yang kurang baik akan memberikan dampak yang kurang baik juga bagi kelangsungan suatu usaha. Setelah diketahui bagaimana susunan struktur modal yang tepat, maka pemilik dapat menentukan bagaimana usaha tersebut akan mengelola pendanaannya.

Ada pun beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal antara lain, pertumbuhan perusahaan yang dapat tampak dari perubahan jumlah aset yang dimiliki. Jumlah aset yang dimiliki

perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa memiliki resiko bisnis yang tinggi juga, hal ini akan menimbulkan kemungkinan kebangkrutan yang tinggi juga. Maka pertumbuhan perusahaan yang tinggi cenderung menggunakan hutang jangka panjangnya lebih rendah daripada perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah.

Jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat memberikan gambaran mengenai besar kecilnya jaminan yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk melunasi hutangnya. Aset tetap dapat dikatakan lebih memiliki nilai likuidasi yang lebih tinggi (Gaud, 2003 dalam Indrajaya, Herlina, dan Setiadi, 2011). Hal ini disebabkan aset tetap merupakan aset permanen yang digunakan oleh perusahaan dalam jangka waktu yang cukup lama. Jumlah aset yang tinggi juga memiliki nilai yang dapat digunakan sebagai cadangan suatu usaha saat mengalami kesulitan keuangan. Investor cenderung memberikan pinjaman bila ada jaminan yang dimiliki oleh perusahaan (Myers dan Majluf, 1984 dalam Margaretha dan Ramadhan, 2010). Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa aset tetap dapat mempengaruhi sumber pembiayaan yang dimiliki perusahaan.

Resiko bisnis merupakan resiko dasar selain resiko keuangan yang dimiliki perusahaan sebagai resiko tambahan akibat penggunaan utang (Indrajaya, Herlina, dan Setiadi, 2011). Resiko bisnis tergolong dalam ketidakpastian yang akan dihadapi

perusahaan selama perusahaan terus beroperasi. Resiko bisnis di masa depan akan diramalkan dan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk keputusan penambahan kewajiban atau tidak bagi perusahaan. Semakin tinggi resiko bisnis yang dimiliki, maka kemungkinan untuk sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan semakin tinggi dan sebaliknya saat resiko bisnis rendah maka kemungkinan untuk sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan semakin rendah juga. Perusahaan dengan resiko bisnis yang tinggi akan kesulitan mencari dana eksternal (Moh'd, Perry, dan Rimbey, 1995 dalam Margaretha dan Ramadhan, 2010).

Profitabilitas dapat digunakan untuk melihat kemampuan suatu usaha dalam menghasilkan laba. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan usaha dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang. Semakin tinggi profitabilitas suatu usaha, maka perusahaan akan cenderung melakukan pendanaan internal, dan sebaliknya semakin rendah profitabilitas suatu perusahaan, maka usaha tersebut akan cenderung melakukan pendanaan eksternal (Indrajaya, Herlina, dan Setiadi, 2011).

Hubungan dengan lembaga keuangan terutama bank sangatlah penting bagi kelangsungan operasi perusahaan. Bank merupakan lembaga resmi peminjaman dana yang aman saat perusahaan akan mengajukan penambahannya. Hubungan bisnis dan hubungan sosial yang baik antara perusahaan dan bank akan memberikan dampak positif saat perusahaan akan mengajukan

penambahan hutangnya, perusahaan akan merasa mudah untuk menambahkan utangnya sebagai biaya operasi, dan sebaliknya, saat hubungan bisnis dan sosial antara perusahaan dan bank tidak berjalan dengan baik, maka akan memberikan dampak negatif saat perusahaan akan mengajukan penambahan hutangnya, dimana perusahaan akan merasa susah dengan prosedur bank untuk penambahan jumlah hutangnya.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari jumlah karyawan pada perusahaan tersebut. Jumlah karyawan yang banyak akan menunjukkan ukuran dari perusahaan yang cenderung besar, sedangkan karyawan yang sedikit akan menunjukkan ukuran dari perusahaan yang cenderung kecil. Kecenderungan dari perusahaan yang memiliki jumlah karyawan yang besar (banyak) akan menggunakan hutang sebagai tambahan dana operasi bisnis perusahaan, dan sebaliknya saat perusahaan memiliki jumlah karyawan yang kecil (sedikit), maka perusahaan akan cenderung tetap menggunakan dana internal sebagai biaya operasi bisnisnya. Ukuran perusahaan yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut cenderung memiliki arus kas yang stabil, dapat mengurangi resiko atas hutangnya (Nguyen dan Ramachandran, 2006)

Faktor penentu terakhir struktur modal yang terakhir adalah jaringan. Suatu usaha dapat membangun jaringan bisnisnya dari pemasok, investor, kreditor, atau pihak ketiga lainnya. Jaringan bisnis yang dibangun positif oleh perusahaan akan cenderung membuat perusahaan mendapatkan kepercayaan yang lebih tinggi

untuk menambah hutangnya, sedangkan hubungan jaringan bisnis yang dibangun negatif oleh suatu usaha akan cenderung membuat perusahaan tersebut tidak menggunakan hutang sebagai biaya operasi tetapi tetap menggunakan dana internal sebagai dana operasinya karena kurangnya kepercayaan terhadap pelaku usaha. Keterlibatan dalam jaringan juga mampu memberikan sinyal positif pada komunitas bisnis (Holmlund dan Tornroos, 1997 dalam Nguyen dan Ramachandran, 2006).

Usaha kecil dan menengah di negara ini diawali dengan adanya jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia sejak jaman dulu. Hal ini membuka peluang bagi masyarakat untuk mencari pendapatan mereka secara mandiri, juga dengan harapan akan mendapatkan hasil yang lebih baik, baik dalam segi materi, waktu, atau pun kepuasan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2008 yang menyatakan tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang dimaksud dengan usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini dan usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki,

dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Kriteria untuk usaha kecil yang dimaksud adalah apabila jumlah aset > 50 juta – 500 juta serta omzet > 300 juta - 2,5 miliar, dan untuk usaha menengah dimana jumlah aset > 500 juta - 10 miliar serta omzet sebesar > 2,5 miliar - 50 miliar.

Para pelaku UKM memulai membuka usaha sendiri dengan modal pribadi yang tidak begitu besar dan menjadi wirausaha yang apa adanya, lambat laun hasil kerja keras mereka terbukti dengan kemampuan UKM untuk menopang perekonomian negara di saat krisis (1997/1998), sedangkan di sisi lain banyak perusahaan besar mengalami kesulitan keuangan dan bahkan pailit. Alasan mengapa UKM mampu menopang perekonomian negara adalah dimana bahwa UKM merupakan perusahaan kecil tidak terlalu bergantung pada modal besar ataupun memiliki pinjaman luar negeri dengan kurs dollar, sehingga saat terdapat fluktuasi nilai tukar, perusahaan besar yang mayoritas memiliki pinjaman luar negeri dengan mata uang asing adalah yang paling berpotensi terhadap dampak fluktuasi nilai tukar tersebut. Sekarang diakui bahwa UKM merupakan salah satu aset negara dan memegang peranan penting, yaitu sebagai penyumbang sebagian besar perekonomian negara yang dapat terlihat pada peningkatan produk domestik bruto (PDB) dan dampak positif lainnya terlihat juga pada penyerapan tenaga kerja oleh UKM yang dapat memberikan efek positif pada pemerataan pendapatan.

UKM terbukti menjadi salah satu faktor pendorong perekonomian negara, sampai dengan 2011 tercatat 52 juta UKM (Rifai, 2011) di Indonesia. Dan telah menyumbang 60% PDB dan mempekerjakan 97% tenaga kerja (Purnomo, 2011).

Pada perekonomian dewasa ini, banyak UKM yang berusaha mempertahankan kelangsungan usahanya atau pun menginginkan usahanya berkembang. Hal ini akan membuat terciptanya rencana-rencana yang berkaitan dengan keputusan keuangan perusahaan. Salah satunya adalah keputusan penentuan struktur modal. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka diperlukan pengambilan keputusan yang tepat dari dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada.

Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah UKM yang terdapat pada salah satu pusat perbelanjaan di Surabaya, yaitu ITC Mega Grosir Surabaya. Mengingat keputusan pendanaan merupakan hal yang penting dalam menentukan kemampuan suatu usaha untuk bertahan dalam persaingan, peneliti juga memiliki keingintahuan untuk mengetahui bahwa apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal, maka peneliti melakukan penelitian tentang identifikasi faktor-faktor penentu struktur modal UKM di ITC Mega Grosir Surabaya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal?
2. Apakah aset tetap berpengaruh terhadap struktur modal?
3. Apakah resiko bisnis berpengaruh terhadap struktur modal?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal?
5. Apakah hubungan dengan bank berpengaruh terhadap struktur modal?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal?
7. Apakah jaringan berpengaruh terhadap struktur modal?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan penelitian yang telah ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap struktur modal.
2. Menguji pengaruh aset tetap terhadap struktur modal.
3. Menguji pengaruh resiko bisnis terhadap struktur modal.
4. Menguji pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal.
5. Menguji pengaruh hubungan dengan bank terhadap struktur modal.

6. Menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal.
7. Menguji pengaruh jaringan terhadap struktur modal.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya uraian mengenai tujuan penelitian ini, maka penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat akademik

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan teori khususnya dalam materi struktur modal. Karena pada penelitian ini mencakup teori-teori yang telah ada dan dikembangkan lebih dalam, sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi terhadap ilmu dan penerapan struktur modal serta ilmu-ilmu yang berkaitan.

2. Manfaat praktik

Penelitian ini diharapkan mampu untuk membantu dalam pemberian masukan atau saran bagi para pihak-pihak yang berkepentingan, seperti investor yang memerlukan struktur modal untuk dapat melihat bagaimana keadaan suatu usaha sebelum investor memberikan keputusan akan menanamkan atau tidak modalnya pada usaha tersebut, pemilik memerlukan struktur modal untuk dapat mengetahui bagaimana keadaan usahanya untuk dan menentukan langkah berikutnya sebagai bentuk pertahanan atau pun

pengembangan usahanya, dan kreditor memerlukan untuk mengetahui bagaimana susunan struktur modal untuk dapat mengetahui keadaan suatu usaha dan menentukan akan memberikan pinjaman atau tidak kepada usaha tersebut.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis penelitian dan kerangka berpikir.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, identifikasi variabel, definisi dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasannya.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat simpulan hasil penelitian, keterbatasan, dan saran-saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Topik penelitian mengenai struktur modal telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Namun, penelitian yang berfokus pada struktur modal UKM pada pusat perbelanjaan masih tidak terlalu banyak diteliti di Indonesia. Adapun ringkasan-ringkasan berikut ini mengenai penelitian yang dilakukan terdahulu, meliputi:

Tabel 2.1.

Penelitian Terdahulu

Keterangan	Variabel Dependen	Variabel Independen	Obyek Penelitian
Kusuma dan Prabansari (2005)	Struktur modal	Resiko bisnis, pertumbuhan aktiva, profitabilitas, struktur kepemilikan perusahaan	Perusahaan manufaktur yang <i>go public</i>
Nguyen dan Ramachandran (2006)	Struktur modal	Pertumbuhan perusahaan, aset tetap, resiko bisnis, profitabilitas, hubungan dengan bank, ukuran perusahaan, dan jaringan	UKM yang terdaftar di bawah undang-undang usaha di Vietnam
Kartika (2009)	Struktur modal	Resiko bisnis, struktur aktiva,	Perusahaan manufaktur

		profitabilitas, ukuran perusahaan,	yang <i>go public</i> di BEI
Margaretha dan Ramadhan (2010)	Struktur modal	<i>Size, tangibility, profitability, liquidity, growth, non debt tax shield, age</i>	Industri manufaktur di BEI
Indrajaya, Herlina, dan Setiadi (2011)	Struktur modal	Struktur aktiva, ukuran perusahaan, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, resiko bisnis	Perusahaan sektor pertambangan yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia
Penelitian sekarang	Struktur modal	Pertumbuhan perusahaan, aset tetap, resiko bisnis, profitabilitas, hubungan dengan bank, ukuran perusahaan, dan jaringan	UKM pada salah satu pusat perbelanjaan di Surabaya

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Struktur Modal

a. Pengertian Struktur Modal

Beberapa definisi struktur modal, antara lain, menurut Weston dan Copeland (1996 dalam Kabo 2011) mengatakan bahwa struktur modal adalah pembiayaan permanen yang terdiri dari utang jangka

panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham. Menurut Keown (2000 dalam Kobo 2011), struktur modal adalah paduan atau kombinasi sumber dana jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan. Menurut Riyanto (2001 dalam Kobo 2011) bahwa struktur modal adalah perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Menurut Higgins (2004 dalam Kobo 2011), *capital structure is the composition of the liabilities side of a company's balance sheet, the mix of funding sources a company uses to finance its operations*. Menurut Brigham dan Houston (2001:5; dalam Kusuma dan Prabansari 2005), struktur modal adalah bauran dari hutang, saham preferen, dan saham biasa. Menurut Suad (1989:272; dalam Kusuma dan Prabansari (2005) stuktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah penjumlahan dari ekuitas sebagai modal sendiri dan kewajiban jangka panjang yang digunakan untuk biaya operasi perusahaan. Struktur modal merupakan masalah penting dalam pembelanjaan perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi pengambilan keputusan. Menurut Ali dan Rodoni (2010 Kobo 2011), struktur modal adalah proporsi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan dimana dana yang diperoleh menggunakan kombinasi atau paduan sumber yang berasal dari dana jangka panjang yang terdiri dari dua sumber utama yakni yang berasal dari dalam dan luar perusahaan.

b. Teori Struktur Modal

Beberapa teori mengenai struktur modal, antara lain sebagai berikut:

1. Teori *Pecking Order*

Teori *pecking order* dikenalkan pertama kali oleh Donaldson pada tahun 1961, dan penamaannya dilakukan oleh Myers (1984) (Husnan, 1996:324; dalam Kusuma dan Prabansari, 2005). Dapat disimpulkan teori *pecking order* menyatakan bahwa:

- (a) Perusahaan lebih memilih untuk menggunakan sumber dana dari dalam atau pendanaan internal daripada pendanaan eksternal. Dana internal tersebut diperoleh dari laba ditahan yang dihasilkan dari kegiatan operasional.
- (b) Jika pendanaan eksternal diperlukan, maka perusahaan akan memilih pertama kali mulai dari menerbitkan sekuritas yang paling aman, yaitu hutang yang paling rendah risikonya, turun ke hutang yang lebih beresiko dengan menerbitkan obligasi, kemudian diikuti oleh sekuritas yang berkarakteristik opsi yaitu sekuritas *hybrid* seperti obligasi konversi, saham preferen, dan apabila belum mencukupi, maka saham biasa akan diterbitkan.
- (c) Terdapat kebijakan deviden yang konstan, yaitu perusahaan akan menetapkan jumlah pembayaran deviden yang konstan, tidak terpengaruh seberapa besarnya perusahaan tersebut untung atau rugi.

- (d) Untuk mengantisipasi kekurangan persediaan kas karena adanya kebijakan deviden yang konstan dan fluktuasi dari tingkat keuntungan, serta kesempatan investasi lancar yang tersedia. Teori *pecking order* tidak mengindikasikan target struktur modal. Teori *pecking order* menjelaskan urutan pendanaan.

Berdasarkan teori tersebut, maka dalam teori *pecking order* tidak ada target struktur modal atau *debt to equity ratio* yang terdefiniskan dengan baik, karena terdapat dua jenis modal sendiri, yaitu modal internal dan modal eksternal. Modal sendiri yang berasal dari dalam perusahaan lebih disukai daripada modal sendiri yang berasal dari luar perusahaan. Menurut Myers (1996 dalam Kusuma dan Prabansari 2005) perusahaan lebih menyukai penggunaan pendanaan dari modal internal, yaitu dana yang berasal dari aliran kas, laba ditahan, dan depresiasi. Urutan penggunaan sumber pendanaan dengan mengacu pada teori *pecking order* adalah: *internal fund* (dana internal), *debt* (hutang), dan *equity* (modal sendiri) (Kaaro, 2003:53; dalam Kusuma dan Prabansari, 2005). Adapun alasan mengapa dana internal lebih disukai daripada dana eksternal adalah karena dana internal memungkinkan perusahaan untuk tidak perlu lagi bergabung dengan pemodal dari luar.

2. Teori Modigliani dan Miller (M&M)

Modigliani dan Miller (1958 dalam Kartika 2009) mengemukakan bahwa nilai suatu perusahaan akan meningkat dengan adanya DER (rasio utang terhadap ekuitas) karena adanya

efek dari *corporate tax rate shield*. Hal ini dikarenakan dengan membayar bunga hutang maka pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan juga akan lebih kecil daripada dengan perusahaan yang tidak membayar bunga hutang. Hal ini dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena menghemat pembayaran pajak merupakan manfaat bagi pemilik perusahaan, maka nilai perusahaan yang menggunakan hutang akan lebih besar daripada perusahaan yang tidak menggunakan hutang.

3. Teori *Trade-off*

Ada tiga model kesimpulan tentang penggunaan leverage, yaitu (Aji, 2003 dalam Kartika, 2009):

- (a) Perusahaan dengan risiko usaha yang lebih rendah dapat meminjam lebih besar tanpa harus dibebani oleh *expected cost of financial distress* sehingga diperoleh keuntungan pajak karena penggunaan hutang yang lebih besar.
- (b) Perusahaan yang memiliki *tangible assets* dan *marketable assets* seharusnya dapat menggunakan hutang yang lebih besar dari pada perusahaan yang memiliki nilai terutama dari *intangible assets*. Hal ini disebabkan *intangible assets* lebih mudah untuk kehilangan nilai apabila terjadi *financial distress*, dibandingkan *standard asset* dan *tangible asset*.
- (c) Perusahaan di Negara yang tingkat pajaknya tinggi seharusnya memuat hutang yang lebih besar dalam struktur modalnya dari pada perusahaan yang dibayarkan diakui pemerintah sebagai biaya, sehingga mengurangi pajak penghasilan.

c. Pentingnya Struktur Modal

Setiap perusahaan baik dalam skala kecil atau pun besar membutuhkan dana untuk membiayai operasi perusahaan. Dalam perusahaan dana yang dibutuhkan atau biasa disebut dengan modal terdiri dari dua sumber, yaitu modal internal dan modal eksternal. Modal internal perusahaan dapat berupa laba ditahan, sedangkan modal eksternal dapat berupa hutang pada pihak ketiga. Struktur modal secara umum dapat diartikan adalah penjumlahan dari ekuitas dan kewajiban yang dibutuhkan perusahaan untuk membiayai operasi perusahaan. Pengambilan keputusan untuk menentukan besarnya setiap unsur struktur modal memerlukan pertimbangan tersendiri. Struktur modal dapat membantu para investor untuk menganalisa bagaimana keseimbangan antara resiko dengan tingkat pengembalian investasinya, sedangkan bagi para pemilik struktur modal dapat menjadi cermin bagi keadaan perusahaan saat ini sehingga pemilik dapat menentukan langkah selanjutnya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Struktur modal yang tepat akan menghasilkan perusahaan yang sehat, dan sebaliknya struktur modal yang diambil dengan keputusan yang salah akan memungkinkan perusahaan akan jatuh pailit atau mengalami kesulitan keuangan.

2.2.2. Faktor-faktor Penentu Struktur Modal

a. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan dapat tampak dari perubahan jumlah aset yang dimiliki. Pertumbuhan perusahaan dapat menunjukkan seberapa jauh perusahaan akan menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaannya. Jumlah aset yang dimiliki perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan perusahaan. Weston dan Brigham (1986 dalam Prabansari dan Kusuma 2005) mengatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang cepat harus lebih banyak mengandalkan pada modal eksternal. Pertumbuhan perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa memiliki resiko bisnis yang tinggi juga, hal ini akan menimbulkan kemungkinan kebangkrutan yang tinggi juga. Maka pertumbuhan perusahaan yang tinggi cenderung menggunakan hutang jangka panjangnya lebih rendah daripada perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah.

b. Aset Tetap

Pengertian aset tetap berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 (Revisi 2011) adalah aset berwujud yang:

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
2. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat memberikan gambaran mengenai besar kecilnya jaminan yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk melunasi hutangnya. Aset tetap dapat dikatakan lebih memiliki nilai likuidasi yang lebih tinggi karena aset tetap merupakan aset permanen yang digunakan oleh perusahaan dalam jangka waktu yang cukup lama. Jumlah aset yang tinggi juga memiliki nilai yang dapat digunakan sebagai cadangan perusahaan saat mengalami kesulitan keuangan. Investor akan selalu memberikan pinjaman bila ada jaminan. Myers dan Majluf (1984 dalam Kartika 2009) mengatakan bahwa komposisi aset perusahaan mempengaruhi sumber pembiayaan. Brigham dan Gapensky (1996 dalam Kartika 2009) mengatakan bahwa secara umum perusahaan yang memiliki jaminan terhadap hutang akan lebih mudah mendapatkan hutang daripada perusahaan yang tidak memiliki jaminan terhadap hutang. Menurut Adrianto dan Wibowo (2007 dalam Indrajaya, Herlina, dan Setiadi 2011) menyatakan bahwa aset tetap yang besar akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan yang lebih tinggi, sehingga dengan mengasumsikan semua faktor lain konstan, perusahaan akan meningkatkan utang untuk mendapatkan keuntungan dari penggunaan utang.

c. Resiko Bisnis

Resiko bisnis tergolong dalam ketidakpastian yang akandihadapi perusahaan selama perusahaan terus beroperasi. Resiko bisnis merupakan resiko yang ada pada pembawaan perusahaan

selain resiko keuangan. Indrajaya, Herlina, dan Setiadi (2011) menyatakan bahwa semakin tinggi resiko bisnis yang dimiliki maka tingkat penggunaan yang optimal akan semakin rendah, sehingga perusahaan akan menggunakan sedikit hutang. Perusahaan dengan resiko bisnis yang tinggi maka akan meningkatkan kemungkinan bahwa perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan keuangan, dan berikutnya akan menyebabkan perusahaan mengalami kesusahan dalam mencari tambahan dana eksternal. Hal ini dapat terjadi karena dengan resiko bisnis yang tinggi pada perusahaan menyebabkan investor enggan atau takut untuk menginvestasikan modal mereka dan kreditor pun tidak melihat adanya kemampuan perusahaan dalam mengembalikan utangnya, sebaliknya pada perusahaan dengan resiko bisnis yang rendah investor akan berani atau tertarik untuk menanamkan modalnya dikarenakan kemungkinan perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan adalah rendah, kreditor pun tidak akan ragu untuk memberikan utang pada perusahaan karena dirasa bahwa perusahaan akan mampu untuk mengembalikan utangnya.

d. Profitabilitas

Definisi profitabilitas secara umum adalah pengembalian investasi yang didapat perusahaan. Investasi yang ditanamkan perusahaan dapat berupa modal internal dan modal eksternal. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dinilai memiliki sumber internal yang memadai untuk pembiayaan operasi perusahaan, sehingga perusahaan dengan hasil profitabilitas yang tinggi tidak memerlukan tambahan dana eksternal untuk pembiayaan operasi

perusahaan, sedangkan pada perusahaan dengan profitabilitas yang rendah, perusahaan dinilai tidak memiliki sumber dana internal yang cukup untuk profitabilitas mereka, sehingga perusahaan memerlukan tambahan dana eksternal untuk memenuhi kebutuhan operasi perusahaan. Brigham dan Houston (2001:40; dalam Kartika 2009), mengatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengambilan yang tinggi atas investasi menggunakan hutang yang relatif kecil. Indrajaya, Herlina, dan Setiadi (2011) menyatakan bahwa semakin *profitable* suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk mendanai kebutuhan investasi dari sumber internal. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang. Hal ini sesuai dengan teori pecking order yang menyatakan bahwa penggunaan dana internal akan lebih didahulukan daripada penggunaan dana eksternal.

e. Hubungan dengan Bank

Kesusahan yang sering dialami oleh suatu usaha adalah saat membutuhkan akses untuk peminjaman dana dari bank. Dimana sebagian prosedur dan syarat peminjaman pada bank, menghambat usaha tersebut untuk mendapatkan tambahan dana eksternal bagi usahanya. Hubungan bisnis dan sosial yang dijalani antara bank dan perusahaan akan memberikan dampak yang positif bagi perusahaan, dimana hubungan ini nantinya akan mempermudah akses untuk

tambahan peminjaman utang pada bank. Sebaliknya saat perusahaan tidak memiliki hubungan yang positif dengan bank maka prosedur peminjaman pada bank akan dirasa susah bagi perusahaan untuk dilakukan. Hubungan yang dekat dengan bank dapat mengendurkan kendala likuiditas untuk peminjam (Petersen dan Rajan, 1994 dalam Nguyen dan Ramachandran, 2006).

f. Ukuran Perusahaan

Marsh (1982) menemukan bahwa usaha besar lebih sering memilih utang jangka panjang (Nguyen dan Ramachandran, 2006). Ukuran perusahaan dapat dilihat dari jumlah karyawan yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki jumlah karyawan yang besar (banyak) cenderung memerlukan tambahan biaya eksternal bagi dana operasi usahanya karena biaya operasi yang besar akibat banyaknya jumlah karyawan, sedangkan pada perusahaan yang memiliki jumlah karyawan yang rendah (sedikit), perusahaan cenderung tidak membutuhkan biaya operasi yang tinggi bahkan dinilai dana internalnya telah cukup untuk memenuhi biaya operasi). Ukuran suatu usaha dapat menggambarkan prospek masa depan suatu usaha. Perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki jumlah karyawan yang lebih banyak. Semakin besar perusahaan, maka semakin besar juga hutang yang dimiliki perusahaan hal ini terkait dengan rendahnya resiko bisnis yang dimiliki oleh perusahaan besar. Perusahaan besar memiliki biaya hutang yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan kecil. Titman dan Wessels dalam Kartika (2009) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan

akan memberikan kemungkinan bagi perusahaan untuk memiliki hutang yang semakin besar juga.

g. Jaringan

Dengan beberapa kesusahan yang dialami usaha di Indonesia untuk menjalin hubungan dengan bank, maka perusahaan di Indonesia cenderung memilih untuk mencari tambahan dana eksternal atau menjalin hubungan dengan jaringan bisnis yang lebih luas. Perusahaan membangun jaringannya dari yang paling dekat seperti pemasok, investor, atau pihak ketiga lainnya. Jaringan bisnis yang dibangun dengan hubungan yang positif oleh perusahaan akan cenderung membuat perusahaan mudah (mendapatkan kemudahan) untuk menambah utangnya, sedangkan jaringan bisnis yang dibangun negatif oleh perusahaan akan cenderung membuat perusahaan susah (mengalami kesusahan) dalam mendapatkan tambahan dana eksternal sehingga tidak menggunakan hutang sebagai biaya operasi tetapi tetap menggunakan dana internal sebagai dana operasinya. Keterlibatan dalam jaringan juga mampu memberikan sinyal positif pada komunitas bisnis (Holmlund dan Tornroos, 1997 dalam Nguyen dan Ramachandran, 2006).

2.3. Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Struktur Modal

Pertumbuhan suatu usaha akan menunjukkan sampai seberapa jauh usaha tersebut akan menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaannya. Pertumbuhan perusahaan dapat tampak dari

perubahan jumlah aset yang dimiliki. Teori *pecking order* (Nguyen dan Ramachandran, 2006) menunjukkan bahwa pertumbuhan UKM berpengaruh negatif dengan struktur modal. Myers (1977 dalam Nguyen dan Ramachandran 2006), menyatakan bahwa pertumbuhan suatu usaha yang tinggi memungkinkan usaha untuk memiliki lebih banyak pilihan investasi masa depan daripada usaha dengan tingkat pertumbuhan yang rendah. Dengan demikian perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi diharapkan tidak akan menggunakan utang sebagai pendanaan biaya operasinya.

H₁: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

2.3.2. Pengaruh Aset Tetap terhadap Struktur Modal

Brigham dan Gapensky (1996 dalam Kartika 2009) mengatakan bahwa secara umum perusahaan yang memiliki jaminan terhadap hutang akan lebih mudah mendapatkan utang daripada perusahaan yang tidak memiliki jaminan terhadap hutang. Suatu perusahaan yang memiliki proporsi tinggi pada aset tetap, maka perusahaan akan cenderung menggunakan hutang dengan jumlah yang lebih tinggi daripada sebuah perusahaan dengan proporsi aset tetap yang rendah. Perusahaan dengan jumlah aset tetap yang tinggi akan lebih mudah mendapatkan akses pinjaman dari pihak luar karena memiliki aset tetap yang lebih berarti memiliki nilai yang dapat dijadikan jaminan saat mengalami kesulitan keuangan, dan sebaliknya perusahaan dengan jumlah aset tetap yang sedikit akan lebih susah untuk mendapatkan akses pinjaman dari pihak luar,

karena pihak luar akan menilai perusahaan dengan jumlah aset tetap yang sedikit akan kehilangan nilai saat terjadi kesulitan keuangan.

H₂: Aset tetap berpengaruh positif terhadap struktur modal.

2.3.3. Pengaruh Resiko Bisnis terhadap Struktur Modal

Dalam konteks sektor usaha kecil, Ratu dan Roll (1987 dalam Nguyen dan Ramachandran 2006), berpendapat bahwa perusahaan kecil cenderung memiliki tingkat resiko bisnis yang lebih tinggi daripada perusahaan besar. Semakin tinggi resiko bisnis yang dimiliki suatu usaha maka kemungkinan untuk usaha tersebut mengalami kesulitan keuangan akan semakin tinggi, dan sebaliknya saat resiko bisnis rendah maka kemungkinan suatu usaha untuk mengalami kesulitan keuangan akan semakin rendah. Perusahaan dengan resiko bisnis yang lebih rendah memungkinkan perusahaan untuk dapat meminjam dana lebih besar. Moh'd, Perry, dan Rimbey (1995 dalam Kartika 2009) mengatakan suatu usaha yang mempunyai resiko tinggi akan kesulitan mencari dana eksternal. Hal ini konsisten dengan penemuan Chung (1993 dalam Kartika 2009) bahwa semakin tinggi resiko yang dihadapi suatu usaha maka perusahaan tersebut cenderung mempunyai hutang yang sedikit.

H₃: Resiko bisnis berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

2.3.4. Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal

Hasil pengembalian dari penjualan dan investasi yang diterima oleh perusahaan akan menjadi pertimbangan tersendiri bagi perusahaan untuk menambah kewajibannya atau tidak, jika dirasa profitabilitas berada dalam tahap cukup akan memungkinkan

perusahaan untuk tidak menambah jumlah kewajiban, dan akan menggunakan dana internal untuk mencukupi sebagian besar biaya operasinya, sebaliknya pada saat perusahaan merasa bahwa profitabilitas perusahaan dalam tahap kurang, maka akan memungkinkan perusahaan untuk menambah jumlah hutangnya. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki hutang yang rendah. *Pecking order theory* menyatakan bahwa suatu usaha dengan profitabilitas yang tinggi mempunyai sumber dana internal yang melimpah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung dengan rasio utang yang rendah (Puteh, 2011). Pemilik perusahaan biasanya lebih memilih untuk membiayai operasi dengan pendanaan internal karena tidak ingin kehilangan aset dan pengendalian atas bisnis mereka.

H₄: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

2.3.5. Pengaruh Hubungan dengan Bank terhadap Struktur Modal

Bank merupakan lembaga resmi peminjaman dana yang aman saat perusahaan akan mengajukan penambahan kewajibannya. Donnelly, Berry, dan Thompson (1985 dalam Nguyen dan Ramachandran 2006) berpendapat bahwa ada sejumlah manfaat bagi suatu usaha dalam membangun dan mempertahankan hubungan dengan beberapa lembaga keuangan antara lain, jaminan yang lebih besar dari ketersediaan dana, harga yang menguntungkan, dan pengetahuan perbankan yang lebih baik dari kebutuhan klien. Hal ini dapat diharapkan bahwa hubungan dengan bank dapat memberikan

jaminan implisit atau eksplisit akses ke dana untuk menutupi kebutuhan keuangan yang tak terduga.

H₅: Hubungan dengan bank berpengaruh positif terhadap struktur modal.

2.3.6. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal

Marsh (1982 dalam Nguyen dan Ramachandran 2006) menyatakan bahwa usaha yang besar lebih sering memilih hutang jangka panjang. Usaha yang besar mungkin dapat mengambil keuntungan dari skala ekonomi dalam menerbitkan hutang jangka panjang, dan bahkan mungkin memiliki daya tawar lebih dari kreditur. Selain itu, usaha yang besar sering melakukan diversifikasi dan memiliki arus kas yang lebih stabil, sehingga kemungkinan kesulitan keuangan bagi usaha besar adalah kecil, dan relatif terhadap usaha yang lebih kecil (Nguyen dan Ramachandran, 2006). Ukuran perusahaan dapat dilihat dari jumlah karyawan yang besar (banyak) akan menggunakan hutang sebagai tambahan dana operasinya, dan sebaliknya saat perusahaan memiliki jumlah karyawan yang kecil (sedikit) maka perusahaan akan cenderung tetap menggunakan dana internal sebagai pembiayaan dana operasinya. Suatu usaha yang besar cenderung mengikuti *pecking order theory* dengan menggunakan hutang lebih besar dari pendanaan internal, sementara usaha yang kecil menggunakan banyak pendanaan internal daripada hutang.

H₆: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal.

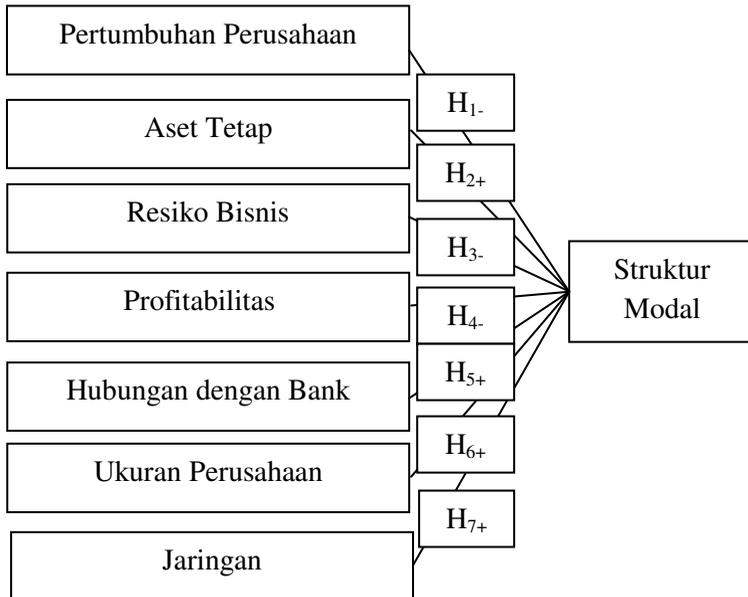
2.3.7. Pengaruh Jaringan terhadap Struktur Modal

Dengan hambatan yang dialami perusahaan di Indonesia untuk menjalin hubungan dengan bank maka perusahaan di Indonesia cenderung memilih untuk mencari atau menjalin hubungan dengan jaringan bisnis yang lebih luas. Perusahaan dapat membangun jaringannya dari yang paling dekat seperti keluarga atau kerabat pemilik, pemasok, investor, atau pihak ketiga lainnya. Jaringan bisnis yang dibangun positif oleh perusahaan akan cenderung membuat perusahaan untuk menambah hutangnya, sedangkan jaringan bisnis yang dibangun negatif oleh perusahaan akan cenderung membuat perusahaan tidak menggunakan hutang sebagai biaya operasi tetapi tetap menggunakan dana internal sebagai dana operasinya. Keterlibatan dalam jaringan juga dapat memberikan sinyal positif bagi komunitas bisnis (Holmlund dan Tornroos 1997 dalam Nguyen dan Ramachandran, 2006).

H₇: Jaringan berpengaruh positif terhadap struktur modal.

2.4. Model Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut maka model penelitian pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1.

Model Penelitian

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian pada penelitian ini adalah dengan pengujian hipotesis yang menguji mengenai faktor-faktor penentu struktur modal UKM di ITC Mega Grosir Surabaya, dimana terdapat tujuh faktor penentu struktur modal, yaitu pertumbuhan perusahaan, aset tetap, resiko bisnis, profitabilitas, hubungan dengan bank, ukuran perusahaan, dan jaringan. Penelitian ini akan dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada UKM di ITC Mega Grosir Surabaya.

3.2. Identifikasi Variabel, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel Independen:
 1. Pertumbuhan Perusahaan
 2. Aset tetap
 3. Resiko bisnis
 4. Profitabilitas
 5. Hubungan dengan bank
 6. Ukuran Perusahaan
 7. Jaringan
- b. Variabel Dependen: Struktur modal

Definisi dari variabel-variabel yang digunakan beserta pengukurannya adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan suatu perusahaan akan menunjukkan sampai seberapa jauh perusahaan akan menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaannya. Myers (1977 dalam Nguyen dan Ramachandran 2006), menyatakan bahwa pertumbuhan suatu usaha yang tinggi memungkinkan suatu usaha untuk memiliki lebih banyak pilihan investasi masa depan daripada usaha dengan tingkat pertumbuhan yang rendah. Pertumbuhan perusahaan diukur dengan presentase dari perubahan total perubahan total aset (Nguyen dan Ramachandran, 2006), data terlampir dalam lembar kuesioner:

$$\text{Pertumbuhan Perusahaan} = \frac{\text{total aset tahun } t - (\text{total aset tahun } t - 1)}{\text{total aset tahun } t - 1}$$

2. Aset Tetap

Brigham dan Gapensky (1996) dalam Kartika (2009) mengatakan bahwa secara umum perusahaan yang memiliki jaminan terhadap utang akan lebih mudah mendapatkan utang daripada perusahaan yang tidak memiliki jaminan terhadap utang. Aset tetap diukur dengan menggunakan rasio dari aset tetap terhadap total aset (Nguyen dan Ramachandran, 2006), data terlampir dalam lembar kuesioner:

$$\text{Aset tetap} = \frac{\text{total aset tetap}}{\text{total aset}}$$

3. Resiko Bisnis

Dalam konteks sektor usaha kecil, Ratu dan Roll (1987) dalam Nguyen dan Ramachandran (2006), berpendapat bahwa perusahaan kecil cenderung memiliki tingkat resiko bisnis yang lebih tinggi daripada perusahaan besar. Moh'd, Perry, dan Rimbey (1995) dalam Kartika (2009) mengatakan suatu usaha yang mempunyai resiko tinggi akan kesulitan mencari dana eksternal. Resiko bisnis diukur dengan standar deviasi dari laba sebelum pajak (Nguyen dan Ramachandran, 2006), data terlampir dalam lembar kuesioner:

$$\text{Resiko bisnis} = \sigma \text{ EBIT}$$

4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Profitabilitas dapat diukur dengan logaritma natural (ln) laba setelah pajak dibagikan dengan penjualan bersih (Nguyen dan Ramachandran, 2006), data terlampir dalam lembar kuesioner:

$$\text{Profitabilitas} = \ln \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{penjualan}}$$

5. Hubungan dengan Bank

Disebabkan variabel hubungan dengan bank berkaitan dengan perilaku perusahaan, maka data-data yang berkaitan dengan hubungan dengan bank akan diteliti dengan

menggunakan kuesioner, lima poin skala likert (Anderson, Basilevsky, dan Hum, 1983 dalam Nguyen dan Ramachandran, 2006). Kuesioner dilampirkan pada Lampiran 1 Pernyataan 1.

6. Ukuran Perusahaan

Marsh (1982) menemukan bahwa usaha besar lebih sering memilih utang jangka panjang (Nguyen dan Ramachandran, 2006). Ukuran perusahaan dapat dilihat dari jumlah karyawan yang dimiliki. Ukuran perusahaan diproksikan dengan logaritma natural (\ln) jumlah karyawan (Nguyen dan Ramachandran, 2006), data terlampir dalam lembar kuesioner:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{jumlah karyawan})$$

7. Jaringan

Disebabkan variabel jaringan berkaitan dengan perilaku perusahaan, maka data-data yang berkaitan dengan jaringan akan diteliti dengan menggunakan kuesioner, lima poin skala likert (Anderson, Basilevsky, dan Hum, 1983 dalam Nguyen dan Ramachandran, 2006). Kuesioner dilampirkan pada Lampiran 1 Pernyataan 2.

8. Struktur Modal

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengenai struktur modal. Struktur modal tersebut nantinya akan diproksikan dengan menggunakan perimbangan dari total hutang jangka panjang dengan total

aset. Struktur modal nantinya akan menilai bagaimana susunan penggunaan ekuitas dan kewajiban oleh perusahaan dan akan menentukan suatu keputusan perusahaan untuk menambah atau tidaknya jumlah kewajiban dalam keputusan struktur modalnya. Pengukuran struktur modal akan diukur berdasarkan nilai buku, dan nilai pasar tidak akan digunakan dengan alasan karena usaha bisnis sampel tidak terdaftar pada pasar saham. Berikut adalah rasio yang akan digunakan dalam pengukuran struktur modal, data terlampir dalam lembar kuesioner:

Rasio hutang jangka panjang = total hutang jangka panjang :
total aset

3.3. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data kuantitatif, berupa pertumbuhan perusahaan, aset tetap, resiko bisnis, profitabilitas, hubungan dengan bank, ukuran perusahaan, dan jaringan.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuesioner, yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada para pemilik UKM di ITC Mega Grosir Surabaya.

3.5. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah UKM yang terdapat pada salah satu pusat perbelanjaan di Surabaya yaitu ITC Mega Grosir Surabaya, dengan alasan bahwa ITC Mega Grosir Surabaya merupakan salah satu pusat perbelanjaan yang bisa dikatakan memasuki kelas menengah tetapi dominan untuk kepemilikan usahanya adalah masih perorangan.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS 19. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

a. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji konsistensi data yang dikumpulkan dengan menggunakan *cronbach alpha*.

b. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menguji keakuratan instrumen kuesioner dengan menggunakan *corrected item-total correlation*.

c. Menentukan Model Persamaan

Berdasarkan variabel-variabel yang digunakan, maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$CS = \beta_0 + \beta_1 GW + \beta_2 TAN + \beta_3 BR + \beta_4 PROF + \beta_5 BRB + \beta_6 SZ + \beta_7 BN + \epsilon$$

Keterangan:

β	= konstanta
ϵ	= error term
CS	= Struktur modal
GW	= Pertumbuhan perusahaan
TAN	= Aset tetap
BR	= Resiko bisnis
PROF	= Profitabilitas
BRB	= hubungan dengan bank
SZ	= Ukuran perusahaan
BN	= Jaringan

d. Melakukan Pengujian Asumsi Klasik Model Regresi

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif. Suatu model regresi yang menghasilkan estimator tidak bias, harus memenuhi asumsi klasik diantaranya: tidak terjadi multikolinieritas, tidak ada autokorelasi, tidak ada heteroskedastisitas, dan data distribusi normal (Trisnaningsih, 2005). Uji asumsi klasik yang digunakan, antara lain:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan cara *Kolmogorov-Smirnov Test* (T-S). Tingkat kesalahan (α) yang ditetapkan

adalah sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$). Penarikan kesimpulan dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- (a). Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data terdistribusi secara normal.
- (b). Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka data tidak terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) pada model regresi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- (a). Jika $VIF > 10$, maka pada model regresi terjadi multikolinearitas antar variabel independen.
- (b). Jika $VIF \leq 10$, maka pada model regresi tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$

(sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari suatu observasi ke observasi lainnya. Pengujian autokorelasi ini dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin Watson* (*DW-test*). Hipotesis yang akan diuji adalah:

- (a). H_0 : tidak ada autokorelasi ($r=0$).
- (b). H_A : ada autokorelasi ($r \neq 0$).

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan $(4-du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi sehingga H_0 diterima, H_A ditolak. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif sehingga H_0 ditolak, H_A diterima. Bila nilai DW lebih besar daripada $(4-dl)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif sehingga H_0 ditolak, H_A diterima. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Prasyarat yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Pendeteksian mengenai ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik plot antara ZPRED dan SRESID. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut

e. Menilai *Goodness of Fit* suatu model

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fit*nya. Secara statistik, dapat diukur dengan cara sebagai berikut:

1. Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Koefisien determinasi (R^2) berguna untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas, sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model karena setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Nilai *adjusted* R^2 dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Apabila dalam uji empiris didapat nilai *adjusted* R^2 negatif, maka nilai *adjusted* R^2 dianggap bernilai 0. Secara sistematis jika nilai $R^2 = 1$ maka *adjusted* $R^2 = R^2 = 1$, sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka *adjusted* $R^2 = (1 - k) / (n - k)$. Jika $k > 1$, maka *adjusted* R^2 akan bernilai negatif.

2. Uji Statistik F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model penelitian mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, sebagai berikut:

$$H_0: b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya, semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis alternatifnya (H_A) tidak semua parameter secara simultan lebih dari nol, sebagai berikut:

$$H_A: b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k > 0$$

Artinya, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dilakukan dengan pengujian, apabila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain, menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

f. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji t . langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut (Ghozali, 2006:84-85):

(a). Menentukan formulasi hipotesis:

H_0 : Variabel independen (pertumbuhan UKM, aset tetap, resiko bisnis, profitabilitas, hubungan dengan bank, ukuran perusahaan, dan jaringan) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (struktur modal).

H_a : Variabel independen (pertumbuhan UKM, aset tetap, resiko bisnis, profitabilitas, hubungan dengan bank,

ukuran perusahaan, dan jaringan) berpengaruh terhadap variabel dependen (struktur modal).

- (b). Membuat simpulan atas uji t:
- (a). Apabila nilai signifikansi $t \leq 0,05$, H_0 ditolak, H_a diterima.
 - (b). Apabila nilai signifikansi $t > 0,05$, H_0 diterima, H_a ditolak.

BAB 4

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Karakteristik Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek usaha bisnis yang terdapat pada salah satu pusat perbelanjaan di Surabaya yaitu, ITC. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat pula dijelaskan mengenai karakteristik responden.

Tabel 4.1.

Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah
Jenis Kelamin	
Laki-laki	17
Perempuan	32
Total	49

4.2. Deskripsi Data

Waktu penyebaran kuesioner dilakukan mulai tanggal 28 April 2013 sampai dengan 10 Mei 2013. Sebanyak 150 kuesioner disebarakan kepada responden, dimana banyak kuesioner yang tidak kembali yaitu sebanyak 101 kuesioner, sehingga kuesioner yang dapat diolah yaitu sebanyak 49 kuesioner.

4.3. Analisis Data

4.3.1. Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas dapat dilihat padatablel 4.2.

Tabel 4.2
Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.859	15

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa nilai koefisien *cronbach alpha* variabel-variabel penelitian lebih besar dari 0,7 yaitu sebesar 0,859, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian adalah reliabel atau handal.

4.3.2. Uji Validitas

Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Hasil Uji Validitas

	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>
BRB1	.708	.842
BRB2	.560	.848
BRB3	.714	.842
BRB4	.757	.840
BRB5	.681	.843
BRB6	.715	.841
BRB7	.753	.840
BRB8	.816	.837
BRB9	.691	.843
BN1	.283	.862
BN2	.293	.865
BN3	.283	.865
BN4	.288	.861
BN5	.277	.861
BN6	.290	.865

Dari hasil uji validitas pada tabel 4.3 terlihat pada bagian *corrected item total correlation* menunjukkan nilai yang lebih besar dari r tabel dengan ketentuan $df = 15$ dengan tingkat signifikansi sebesar 5% menunjukkan angka 0,2759. Seluruh pertanyaan dalam variabel tersebut memiliki nilai lebih besar dari r tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh konsep pertanyaan pada kuesioner adalah valid.

4.3.3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4
Hasil Uji *One-Sample-Kolmogorov-Smirnov*

		Unstandardized Residual
N		49
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07443410
Most Extreme Differences	Absolute	.156
	Positive	.156
	Negative	-.114
Kolmogorov-Smirnov Z		1.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.185

Dari Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi *One Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan angka 0,185 untuk model regresi yang berarti lebih besar dari alfabanya sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas menggunakan *Variance Inflation Factor* dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5
Hasil Uji *Variance Inflation Factor*

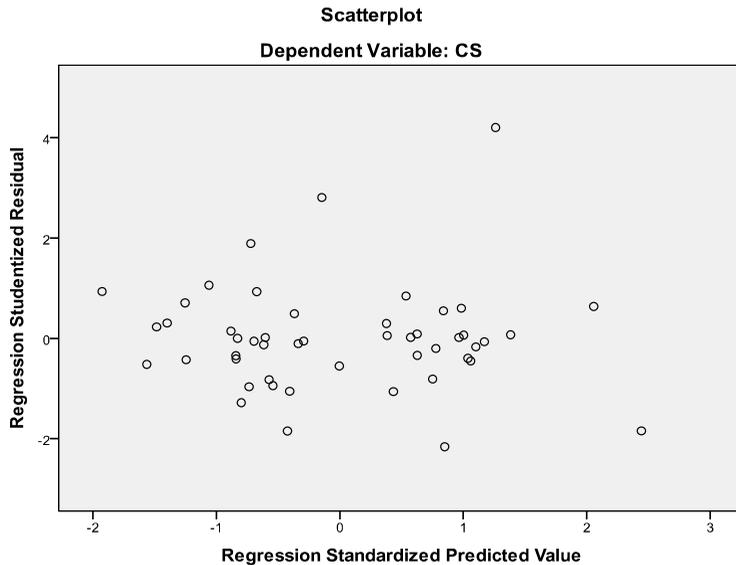
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
GW	.854	1.171
TAN	.839	1.192
BR	.577	1.734
PROF	.696	1.437
BRB	.601	1.663
SZ	.590	1.695
BN	.841	1.188

Dari Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai tolerance $\geq 0,1$ dan VIF untuk GW, TAN, BR, PROF, BRB, SZ, dan BN ≤ 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan grafik plot dapat dilihat pada Grafik 4.6.

Grafik 4.6
Hasil Grafik Plot



Dari Grafik plot 4.6 dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan *Durbin Watson* dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7
Hasil Uji *Durbin Watson*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.656 ^a	.430	.332	.08054	1.901

Dari Tabel 4.7 diketahui bahwa nilai DW sebesar 1,901. Berdasarkan tabel DW dengan jumlah sampel (n) = 49 dan jumlah variabel bebas (k) 7 diperoleh nilai $d_L = 1,355$ dan $d_U = 1,8785$. Jadi nilai uji *Durbin Watson* berada di antara nilai d_U sampai dengan $4-d_U$. Hal ini merupakan bukti tidak adanya autokorelasi positif maupun negatif dalam penelitian ini.

4.3.4. Menilai *Goodness of Fit* Suatu Model

Untuk mengetahui ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*. Secara statistik, setidaknya dapat diukur dari nilai koefisien determinasi dan uji statistik F yang dapat dilihat pada Tabel 4.8 dan 4

Tabel 4.8
Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.656 ^a	.430	.332	.08054	1.901

Tabel 4.9
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.200	7	.029	4.414	.001 ^a
Residual	.266	41	.006		
Total	.466	48			

Penjelasannya sebagai berikut:

Pada Tabel 4.8 dapat dilihat nilai dari koefisien determinasi R^2 sebesar 0,430, yang berarti bahwa pertumbuhan perusahaan (GW), aset tetap (TAN), resiko bisnis (BR), profitabilitas (PROF), hubungan dengan bank (BRB), ukuran perusahaan (SZ), dan jaringan (BN) mampu menjelaskan variasi pada variabel struktur modal sebesar 43%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan uji F pada Tabel 4.9 menghasilkan angka F hitung $4.414 > 4$ dengan $\text{sig}.0,001 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan (GW), aset tetap (TAN), resiko bisnis (BR), profitabilitas (PROF), hubungan dengan bank (BRB), ukuran perusahaan (SZ), dan jaringan (BN) secara simultan berpengaruh terhadap struktur modal, sehingga model layak memenuhi *goodness of fit*.

4.3.5 Uji Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan analisis regresi linier berganda yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10

Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standard Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.201	.122		1.644	.108
GW	-.012	.007	-.220	-1.720	.093
TAN	-.017	.033	-.066	-.513	.611
BR	4.335E-9	.000	.763	4.913	.000
PROF	-.184	.058	-.451	-3.192	.003
BRB	.022	.017	.200	1.315	.196
SZ	-.124	.101	-.188	-1.226	.227
BN	-.036	.015	-.312	2.427	.020

Berdasarkan Tabel 4.10 di dapat hasil analisis dengan menggunakan alpha (α) = 0,05 diperoleh t tabel sebesar 2,0096. Sedangkan, hasil t hitung diperoleh melalui program SPSS yang tertera dalam tabel. Berikut adalah hasil uji hipotesis dari uji t:

H1: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal

Berdasarkan hasil uji t dengan nilai t hitung (1,720) < t tabel (2,0096) dan nilai signifikansi 0,093 > 0,05 (α) maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

H2: Aset tetap berpengaruh positif terhadap struktur modal

Berdasarkan hasil uji t dengan nilai t hitung (0,513) < t tabel (2,0096) dan nilai signifikansi 0,611 > 0,05 (α) maka dapat

disimpulkan bahwa aset tetap tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

H3: Resiko bisnis berpengaruh negatif terhadap struktur modal

Berdasarkan hasil uji t dengan nilai t hitung (4,913) > t tabel (2,0096) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ (α) maka dapat disimpulkan bahwa resiko bisnis berpengaruh positif terhadap struktur modal.

H4: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal

Berdasarkan hasil uji t dengan nilai t hitung (3,912) > t tabel (2,0096) dan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ (α) maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

H5: Hubungan dengan bank berpengaruh positif terhadap struktur modal

Berdasarkan hasil uji t dengan nilai t hitung (1,315) < t tabel (2,0096) dan nilai signifikansi $0,020 < 0,05$ (α) maka dapat disimpulkan bahwa hubungan dengan bank tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

H6: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal

Berdasarkan hasil uji t dengan nilai t hitung (1,226) < t tabel (2,0096) dan nilai signifikansi $0,227 > 0,05$ (α) maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

H7: Jaringan berpengaruh positif terhadap struktur modal

Berdasarkan hasil uji t dengan nilai t hitung (2,427) < t tabel (2,0096) dan nilai signifikansi 0,093 > 0,05 (α) maka dapat disimpulkan bahwa jaringan berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Dari Tabel 4.10 dapat dibentuk persamaan regresi:

$$CS = 0,201 - 0,012GW - 0,017TAN + 0,000000004335BR - 1,84PROF + 0,022BRB - 0,124SZ - 0,036BN + \varepsilon$$

Penjelasan dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

Dari tabel 4.10 dapat diketahui bahwa konstanta $\beta_0 = 0,201$ yang memiliki pengertian bahwa jika pertumbuhan perusahaan, aset tetap, resiko bisnis, profitabilitas, hubungan dengan bank, ukuran perusahaan, dan jaringan bernilai 0, maka struktur modal memiliki nilai sebesar 0,201. Koefisien regresi β_1 sebesar -0,012 memiliki pengertian jika TAN, BR, PROF, BRB, SZ, dan BN nilainya tetap dan pertumbuhan perusahaan ditingkatkan 1, maka struktur modal akan menurun sebesar 0,012. Koefisien regresi β_2 sebesar -0,017 memiliki pengertian jika GW, BR, PROF, BRB, SZ, dan BN nilainya tetap dan aset tetap ditingkatkan 1, maka struktur modal akan menurun sebesar 0,017. Koefisien regresi β_3 sebesar 0,000000004335 memiliki pengertian jika GW, TAN, PROF, BRB, SZ, dan BN nilainya tetap dan resiko bisnis ditingkatkan 1, maka struktur modal akan meningkat sebesar 0,000000004335. Koefisien regresi β_4 sebesar -1,84 memiliki pengertian jika GW, TAN, BR,

BRB, SZ, dan BN nilainya tetap dan profitabilitas ditingkatkan 1, maka struktur modal akan menurun sebesar 1,84. Koefisien regresi β_5 sebesar 0,022 memiliki pengertian jika GW, TAN, BR, PROF, SZ, dan BN nilainya tetap dan hubungan dengan bank ditingkatkan 1 maka struktur modal akan meningkat sebesar 0,022. Koefisien regresi β_6 sebesar -0,124 memiliki pengertian jika GW, TAN, BR, PROF, BRB, dan BN nilainya tetap dan ukuran perusahaan ditingkatkan 1, maka struktur modal akan menurun sebesar 0,124. Koefisien regresi β_7 sebesar -0,036 memiliki pengertian jika GW, TAN, BR, PROF, BRB, dan SZ nilainya tetap dan jaringan ditingkatkan 1, maka struktur modal akan menurun sebesar 0,036.

4.4. Pembahasan

Penelitian ini berjudul identifikasi faktor-faktor penentu struktur modal usaha bisnis pada salah satu pusat perbelanjaan di Surabaya dengan desain persamaan regresi linear berganda, yaitu $CS = \alpha - \beta GW - \beta TAN + \beta BR - \beta PROF + \beta BRB - \beta SZ - \beta BN + \epsilon$, dimana hasil pengujian dari variabel-variabel resiko bisnis (BR), profitabilitas (PROF), dan jaringan (BN) berpengaruh terhadap struktur modal, sedangkan variabel-variabel pertumbuhan perusahaan (GW), aset tetap (TAN), hubungan dengan bank (BRB), dan ukuran perusahaan (SZ) tidak memiliki pengaruh terhadap struktur modal. Jadi variabel resiko bisnis (BR), profitabilitas (PROF), dan jaringan (BN) diduga mempengaruhi struktur modal usaha bisnis pada salah satu pusat perbelanjaan di Surabaya.

Dari hasil penelitian terhadap 49 responden yang dilakukan ditemukan bahwa apabila ditinjau secara keseluruhan, tujuh variabel independen yang ada dalam penelitian ini (pertumbuhan perusahaan, aset tetap, resiko bisnis, profitabilitas, hubungan dengan bank, ukuran perusahaan, dan jaringan) mempengaruhi struktur modal sebanyak 43%.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Margaretha dan Ramadhan (2010). Margaretha dan Ramadhan (2010) mengemukakan bahwa hasil ini disebabkan karena semakin besar pertumbuhan aset perusahaan maka perusahaan akan lebih menggunakan modal internal yaitu laba ditahan sebagai modal perusahaan, dari pada menggunakan hutang jangka panjang yang lebih beresiko. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan yang tinggi cenderung tidak menggunakan modal internal sebagai modal perusahaan dan tidak menggunakan hutang jangka panjang, sehingga pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Pada variabel aset tetap tidak ditemukan adanya pengaruh terhadap struktur modal. Hasil ini dapat disebabkan karena semakin meningkatnya aset tetap yang dimiliki perusahaan maka perusahaan akan lebih menggunakan modal internal sebagai modal perusahaan, daripada menggunakan hutang jangka panjang yang lebih beresiko, sehingga dapat disimpulkan bahwa aset tetap tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Resiko bisnis pada penelitian ini terbukti berpengaruh positif terhadap struktur modal. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrajaya, Herlina, dan Setiadi (2011) yang menyatakan bahwa resiko bisnis memiliki pengaruh positif terhadap *leverage*. Hasil penelitian ini dapat disebabkan karena tingginya peluang pertumbuhan laba dalam UKM di ITC Mega Grosir Surabaya. Dengan adanya peluang pertumbuhan laba yang tinggi membuat perusahaan untuk menambah atau menggunakan hutang jangka panjang sebagai modal perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa resiko bisnis memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal.

Profitabilitas pada penelitian ini terbukti berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrajaya, Herlina, dan Setiadi (2011) dan Kartika (2009). Brigham dan Houston (2001:40, dalam Kartika 2009) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengambilan yang tinggi atas investasi menggunakan hutang yang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Sartono (2001, dalam Kartika, 2009) mengemukakan bahwa dengan laba ditahan yang besar perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan hutang. Indrajaya, Herlina, dan Setiadi (2011) mengemukakan bahwa semakin besar *profit* perusahaan, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membiayai kebutuhan investasinya dari sumber internal

(seperti laba ditahan). Dapat disimpulkan bahwa dengan profitabilitas yang tinggi perusahaan akan lebih senang menggunakan modal internal sebagai modal perusahaan daripada menggunakan hutang jangka panjang yang lebih beresiko, sehingga profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Pada uji t untuk variabel hubungan dengan bank ditemukan bahwa nilai t hitung (1,315) < t tabel (2,0096), maka dapat disimpulkan bahwa variabel hubungan dengan bank tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Hal ini dapat disebabkan walaupun hubungan dengan bank berjalan dengan baik, perusahaan akan tetap memilih untuk menggunakan dana internal sebagai modal perusahaan daripada menggunakan hutang jangka panjang yang lebih beresiko. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan dengan bank tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Ukuran perusahaan pada penelitian ini ditemukan bahwa variabel tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap struktur modal. Hal ini dapat disebabkan semakin besar perusahaan, perusahaan lebih senang menggunakan dana internal yang dimiliki sebagai modal perusahaan daripada menggunakan hutang jangka panjang yang lebih beresiko. Sehingga dapat disimpulkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap struktur modal.

Nguyen dan Ramachandran (2006) menyatakan bahwa jaringan menunjukkan koefisien regresi yang positif terhadap pengukur struktur modal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menemukan bahwa jaringan